

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM  
*PI'IL PESENGGIRI* MASYARAKAT LAMPUNG**

**Studi pada Masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat  
Kabupaten Pesisir Barat**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat**

**Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**OLEH**

**ROBIANSYAH**

**NPM : 1511010351**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441H / 2019 M**

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM  
*PI'IL PESENGGIRI* MASYARAKAT LAMPUNG**

**Studi pada Masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat  
Kabupaten Pesisir Barat**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**Pembimbing II : Drs. H. Mukti, Sy. M. Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441H / 2019**

## ABSTRAK

Masyarakat Lampung dalam sistem adat terbagi dalam dua kelompok adat, yaitu kelompok masyarakat Lampung beradat pepadun dan kelompok masyarakat Lampung adat saibatin yang mempunyai falsafah hidup salah satunya yaitu *Piil Pesenggiri*, *Piil Pesenggiri* memiliki makna suatu kehormatan diri atau harga diri, maka seseorang harus memiliki harga diri agar mampu hidup sejajar dengan yang lainnya, dimana pemahaman dari harga diri ini ialah rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*Pesenggiri*) dalam membela kebenaran, bekerja keras, berani dan pantang menyerah dalam membela kebenaran.

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan mengenai: nilai-nilai spiritual dan moral apakah yang terkandung *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung di Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai spiritual dan moral yang terdapat pada *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung khususnya masyarakat di Perkon Tanjung Kemala. karena pada saat ini masyarakat Indonesia lebih identik dengan kebudayaan-kebudayaan dari luar yang tidak sesuai dengan cita-cita luhur masyarakat Indonesia umumnya dan cita-cita luhur serta hakikat dan tujuan hidup masyarakat Lampung khususnya. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, dan menolak arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada suatu objek sasaran yaitu dengan mengadakan wawancara kepada kepala desa, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat untuk mendapatkan sumber data dan materi. Penelitian ini bersifat field research, yaitu penelitian lapangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung di pekon Tanjung Kemala banyak mengandung nilai-nilai spiritual dan moral diantaranya: Nilai ibadah (*riligius*), nilai sosial, nilai ikhlas, nilai sopan santun, tong menolong, dan nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam didalamnya sehingga diharapkan kepada masyarakat agar melestarikan dan mempertahankan budaya *Piil Pesenggiri* tersebut.





## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra berkata saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa suka diberi keleluasaan dalam rizkinya, dan diakhirkan ajalnya maka sambunglah tali persaudaraan.” (H.R. Bukhari)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, *silaturrahm*, (Riyadh: al-Maktabah al-syamil, jilid I, h.25)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamin teriring do’a dan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala limpahan karunianya, dan telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan dan bisa membuat saya bertahan sampai sekarang. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang Ayahanda Muhrin dan Ibunda Muzaiyanah yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, menasehati, menyemangati, mendukung baik moril maupun materil dan mendo’akan saya hingga kini menanti keberhasilanku.  
Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkanku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kepada Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang saya banggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Robiansyah lahir di Pekon Tanjung Kemala, Kecamatan Bangkunt, Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 21 Februari 1997 yang merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara, yang terlahir dari pasangan Bapak Muhrin dan Ibu Muzaiyanah.

Penulis memulai pendidikan dengan pendidikan dasar yaitu sekolah dasar di SD Negeri 1 Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2003 dan lulus tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama di SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Tunas Harapan Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM PIIL PESENGGIRI MASYARAKAT LAMPUNG :Studi pada Masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat” Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari semua pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

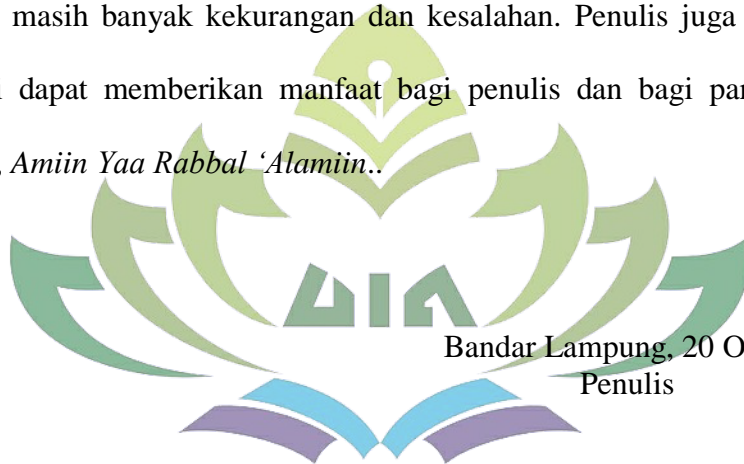
1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Drs. SA'IDY, M. Ag. Sebagai ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, dan bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. selaku sekertaris jurusa Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. Selaku pembimbing I dan bapak Drs. H. Mukti, Sy. M.Ag. Selaku pembimbing II. yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Semoga amal baik bapak sekalian diterima oleh Allah SWT Amiin.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu Staf jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester hingga sampai akhir semester ini.
7. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI G yang mengawali hari-hari bersama dikampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menuju yang lebih baik lagi.

8. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT, memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya, *Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin..*



Bandar Lampung, 20 Oktober 2019

Penulis

**ROBIANSYAH**  
**NPM:1511010351**

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Masalah .....	11
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	12
G. Metode Penelitian.....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Nilai Spiritual dan Moral	
1. Nilai .....	26
2. Moral .....	31
3. Spiritual .....	31
B. PI'IL PESENGGIRI	
1. Pi'il Pesenggiri .....	38
2. Bujuluk Adek .....	39
3. Nemui Nyimah .....	41
4. Nengah Nyappur.....	43
5. Sakai Sambayan .....	45

### **BAB III GAMBARAN UMUM PEKON TANJUNG KEMALA**

A. Sejarah Pekon Tanjung Kemala .....	48
B. Kondisi Geografis .....	50

C. Keadaan Demografis .....	52
D. Sosial Keagamaan .....	53
E. Sosial Budaya .....	54
F. Pendidikan.....	55
G. Keadaan Ekonomi .....	56

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Nilai Spiritual dan Moral Piil Pesenggiri serta unsurnya di masyarakat Pekon Tanjung Kemala .....	57
1. Pelaksanaan Bujuluk Beadek .....	58
2. Pelaksanaan Nemui Nyimah.....	61
3. Pelaksanaan Nengah Nyappur .....	64
4. Pelaksanaan Sakai Sambayan.....	66

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
C. Penutup .....	73

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 01. Nama Kepala Pekon Tanjung Kemala .....	50
Tabel 02. Daftar Jumlah Penduduk Pekon Tanjung Kemala .....	52
Tabel 03. Daftar Jumlah Agama Pekon Tanjung Kemala.....	53
Tabel 04. Daftar Tingkatan Pendidikan Masyarakat Pekon Tanjung Kemala....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Kartu Konsultasi

Lampiran 02. Lembar Observasi

Lampiran 03. Lembar Wawancara/Interview

Lampiran 04. Lembar Dokumentasi

Lampiran 05. Kartu Konsultasi

Lampiran 06. Surat Izin Penelitian Fakultas Tarbiyah UIN RIL

Lampiran 07. Surat Keterangan Penelitian di Pekon Tanjung Kemala

Lampiran 08. Dokumentasi Foto



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman di dalam memahami judul skripsi ini, perlu diberikan penegasan terhadap judul skripsi “Nilai-nilai Spiritual dan Moral yang terkandung dalam *Pi'il Pesenggiri* Masyarakat Lampung : Studi pada Masyarakat Pekon Tanjung Kemala, Kecamatan Bangkunt, Kabupaten Pesisir Barat”. Maka penulis perlu mempertegas kata yang dianggap penting sebagai berikut:

##### 1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're*, yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghatinya menjadi bermartabat.<sup>1</sup>

Nilai juga tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda

---

<sup>1</sup>Sutarjo Adisusilo,J.R, *Pemebelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada cet. 3 2014), h. 56-57



secara sosio ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda.

## 2. Spiritual

Spiritual merupakan konsep keseluruhan tentang spirit, yang berasal dari bahasa latin *spritus* yang berarti napas.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Spiritual merupakan rohani, batin, kejiwaan, moril jasmani, fisik materil. Spiritual adalah kesadaran diri, dimana individu mengikutinya kemanapun kesadaran diri itu membawanya. Kesadaran diri ini mendorong individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan utuh.<sup>3</sup>

Jadi nilai spiritual adalah suatu nilai yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral dan agung. Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 3. Moral

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup>Bunzan, Tony, *The Power of Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) h. xix

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 677

<sup>4</sup>Abuddin Nata, M.A, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada cet.13 2014), h. 77

Perubahan-perubahan yang terjadi dewasa ini berjalan sangat cepat. Dengan terjadinya perubahan itu telah membawa manusia pada kemajuan yang sangat pesat, tetapi juga tidak terlepas dari dampak yang membuat suatu kekacauan, terutama dengan dianutnya sikap hidup yang penuh dengan kebebasan yang tidak mengenal batas. Salah satu faktornya adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan moral serta tidak sesuai dengan ajaran yang berlaku dalam Islam dan budaya hidup manusia yang tidak memiliki pandangan ataupun tuntunan dari ajaran Islam.

#### 4. *Pi'il Pesenggiri*

*Pi'il Pesenggiri* merupakan identitas atau jati diri masyarakat Lampung. Yang mana secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut *Pi'il Pesenggiri* adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran dimaksud bahwa masyarakat Lampung tidak ingin hidup diatas jika yang lainnya ada dibawah dan sebaliknya tidak senang hidup dibawah jika yang lainnya ada diatas.<sup>5</sup>

Jadi *Pi'il Pesenggiri* adalah budaya leluhur dan menjadi kepribadian, jati diri, pedoman bersikap dan bertingkah laku masyarakat Lampung.

#### 5. Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung adalah salah satu Suku bangsa secara nasional merupakan bagian dari seluruh etnis yang ada di seluruh Nusantara.

---

<sup>5</sup> Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, ( Babdar Lampung : Harakindo Publishing cet. 1 2013), hl. 21

Secara geografis daerah Lampung terletak paling ujung pulau sumatra, tepatnya diujung pulau Sumatra Selatan.

Dari penjelasan istilah-istilah diatas, yang dimaksud dalam judul skripsi ini dan menjadi fokus poenelitian yaitu melihat mengenai nilai spiritual dan moral terdapat dalam budaya *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung di masyarakat Pekon Tanjung Kemala.

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul adalah:

1. Masyarakat Lampung di Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt, Kabupaten Pesisir Barat banyak yang belum mengetahui nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam *Pi'il Pesenggiri*
2. Budaya *Pi'il Pesenggiri* atau perinsip hidup masyarakat Lampung mulai memudar oleh budaya dari luar, oleh sebab itu penulis akan mengkaji nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam *Pi'il Pesenggiri* sebagai salah satu cara untuk melestarikan dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya untuk masyarakat Pekon Tanjung Kemala saja, tetapi untuk semua masyarakat.

## C. Latar Belakang Masalah

Puncak perkembangan kebudayaan modern dewasa ini ditandai dengan meningkatnya industrialisasi. Bahwa pada zaman modern sekarang ini kebudayaan telah menjadi sistem jaringan kehidupan yang menguasai manusia dan membuat manusia tidak berdaya menghadapi dilema kebudayaan yang

semacam itu. Paradigma kehidupan seperti itu menunjukkan bahwa sesungguhnya kebudayaan manusia sedang menghadapi suatu krisis. Krisis kebudayaan akibat dari krisis moral dan spiritual yang melanda berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Nilai- nilai sosial masyarakat di dunia memang berbeda. Setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu yang dianggap lebih penting. Masyarakat Barat, misalnya, lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berekspresi, hak-hak individual, serta rasionalitas, sedangkan masyarakat Timur lebih mementingkan kebersamaan, dan ketuhanan. tapi dalam hal penghargaan terhadap nilai-nilai perdamaian, harmoni, toleransi, keadilan dan kesejahteraan sosial tampaknya tidak banyak perbedaan baik di Barat maupun di Timur.<sup>6</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia umumnya dan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung khususnya menjadi penting bagi masyarakat untuk di jaga dan dipertahankan.

Pada saat ini masyarakat Indonesia lebih identik dengan kebudayaan-kebudayaan dari luar yang tidak sesuai dengan cita-cita luhur masyarakat Indonesia umumnya dan cita-cita luhur serta hakikat dan tujuan hidup masyarakat Lampung khususnya.

Selain itu, sejalan juga dengan perkembangan sains-teknologi dan semakin luasnya pengaruh globalisasi yang telah mengubah cara hidup manusia, baik sebagai individu, warga masyarakat, dan warga negara. Yang telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 2

Paradigma kebudayaan dan peradaban manusia dewasa ini sudah sampai pada titik yang sangat memperhatikan. Peradaban yang tidak ada lagi keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial sesungguhnya bersumber dari kebudayaan yang kering dari nilai-nilai spiritual dan moral

Spiritual adalah segala hal yang bersifat rohani atau kejiwaan yang ada didalam diri manusia yang hidup. Spritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta.<sup>7</sup>

Jadi spiritual merupakan sifat rohani atau kejiwaan yang ada didalam diri manusia dalam upaya mendekatkan diri dengan Tuhan secara terus menerus dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Sedangkan moral berasal dari kata moralis atau mos, moris yaitu adat. Moralitas adalah nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk. Ada dua kaidah dasar moral yaitu:

1. Kaidah sikap baik, dimana seorang seharusnya bersikap baik terhadap apa saja.
2. Kaidah keadilan, dimana sebagai prinsip kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Kesamaan beban yang terpakai

---

<sup>7</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2006) h. 288-295

harus sama, yang tentunya disesuaikan dengan kadar anggota masing-masing.<sup>8</sup>

Moralitas merupakan salah satu karakteristik penting dari manusia sebagai makhluk sosial. Kita sering kali melakukan penilaian baik dan buruk, dan penilaian tersebut berpengaruh pada bagaimana kita berperilaku dan memperlakukan orang lain.

Maka dari itu dengan adanya budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai keperibadian, harga diri, percaya diri dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang menjadi warisan dari nenek moyang dan bukan budaya dari luar. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, dan menolak arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.<sup>9</sup> Nilai-nilai budaya lokal berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal mempunyai sistem nilai yang berakar dari kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional.

Demikian juga halnya dengan suku-suku yang ada di Lampung telah melahirkan budaya tentang tata nilai dan norma-norma yang dapat dilihat dari teradisi masyarakat yang telah berlaku secara turun-temurun seperti sikap

---

<sup>8</sup> Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 8-9

<sup>9</sup> Zubaedi, *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.22

hidup suka membantu, tolong-menolong (gotong royong) antar sesamanya yang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral. Kebudayaan tersebut merupakan cerminan atau pandangan hidup orang Lampung yang dikenal dengan sebutan *Piil Pesenggiri*.

Dalam budaya Lampung, dimana Lampung juga memiliki sifat dan watak atau falsafah hidupnya. Falsafah hidup orang Lampung itu cukup unik, penuh dengan nilai-nilai filosofi yang amat dalam. Hal ini dicerminkan dalam bahasa daerah yang menjadi semboyan dari kepribadian orang Lampung asli. Namun terkadang terjadi salah memahami dikalangan orang-orang Lampung itu sendiri. Secara ringkas Falsafah hidup orang Lampung tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Piil Pesenggiri* (Harga Diri)

*Piil Pesenggiri* merupakan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, prilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok senantiasa dipertahankan.<sup>10</sup>

*Piil Pesenggiri* merupakan identitas atau jati diri masyarakat Lampung. Yang mana secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut *Piil Pesenggiri* adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran dimaksud bahwa masyarakat lampung tidak ingin hidup diatas jika yang lainnya ada

---

<sup>10</sup> Himyari Yusuf. *Op. Cit.*, h. 20

dibawah dan sebaliknya tidak senang hidup dibawah jika yang lainnya ada diatas.<sup>11</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan tatanan moral dan pedoman sikap berperilaku masyarakat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya.

## 2. *Bejuluk Adek*

Unsur *Bejuluk Adek* secara etimologi berasal dari kata *Juluk* dan *Adek*. *Bejuluk* artinya mempunyai nama, dan *Adek* artinya mempunyai gelar.<sup>12</sup> Unsur ini berarti bernama dan bergelar. *Bejuluk Adek* juga dikatakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Karena identitas itu melekat pada pribadi, maka yang bersangkutan harus berjuang untuk memelihara nama tersebut dalam perilakunya maupun dalam pergaulan bermasyarakat.

## 3. *Nemui Nyimah*

Yaitu keharusan untuk bertamu atau silaturahmi, bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang yang satu lingkungan kerabat, maupun orang dari luar lingkungan merupakan prinsip hidup orang Lampung yang sudah mutlak.

## 4. *Nengah Nyappur*

Yaitu keharusan untuk berbaur atau bermasyarakat. *Nengah Nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung

<sup>11</sup> Himyari Yusuf, *OP.Cit* h. 21

<sup>12</sup> Sabaruddin S.A. *Lampung Pepadun dan Saibatin* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013), h.,24



mengutamakan rasa kekeluargaan dan tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul dan golongan.

##### 5. *Sakai Sambayan*

*Sakai Sambayan* yaitu keharusan berjiwa sosial, gotong-royong, berbuat baik dengan sesama manusia.<sup>13</sup>

Demikian unsur-unsur falsafah hidup orang lampung *Piil Pesenggiri* yang senantiasa memiliki harga diri dan berjuang demi menjaga kehormatan, *Bejuluk Beadek* yang bermakna bernama dan bergelar kemudian melekat pada pribadi yang bersangkutan maka harus berjuang untuk memelihara nama tersebut dengan bekerja keras dan menjadi teladan kepada masyarakat sebagaimana teladan yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW. selanjutnya sikap *Nemui Nyimah* yang berarti keharusan bertamu dan bersilaturahmi dengan santun dalam bertamu maupun menerima tamu. Kemudian *Nengah Nyappur* yang berarti suka bergaul dan bermusyawarah. Dan *Sakai Sambayan* yang memiliki arti tolong menolong antara sesama atau gotong royong.

Dengan perkembangan zaman saat ini banyak masyarakat Lampung khususnya masyarakat di Pekon Tanjung Kemala belum mengetahui nilai-nilai spiritual dan moral yang terdapat pada *Piil Pesenggiri* dan implementasinya di masyarakat sehingga masyarakat kini sudah banyak yang meninggalkan nilai-nilai falsafah hidup yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita, sehingga sulit ditemukan di zaman yang serba canggih saat ini. dimana sifat dan

---

<sup>13</sup> Al Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: Madani Press, 2000): h.76.

kepribadian masyarakat lampung tersebut dapat dikatakan mulai memudar. Namun tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang menerapkan salah satu unsur dari falsafah hidup tersebut dalam kehidupannya.

Dari permasalahan diatas merupakan bukti nyata bahwa nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* seperti sikap menjaga dan menegakkan nama baik, berperilaku baik, ramah tamah, menjaga persaudaraan, hidup bermasyarakat, dan tolong menolong sudah menjadi sesuatu yang sangat langka.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk memahami dan mengkaji nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung di Pekon Tanjung Kemala.

#### **D. Fokus Masalah**

Karena adanya keterbatasan baik tenaga dan waktu supaya penulis lebih berfokus, maka penulis tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu, tetap perlu menentukan fokus.<sup>14</sup>

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai Spiritual dan Moral *Pi'il Pesenggiri* Masyarakat Lampung, yang berfokus pada masyarakat Pekon Tanjung Kemala.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)207

### E. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan yang ada.<sup>15</sup> Berdasarkan beberapa teori diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai spiritual dan moral apakah yang terkandung dalam *Pi'il Pesenggiri* pada masyarakat Pekon Tanjung Kemala, Kecamatan Bangkunt, Kabupaten Pesisir Barat?

### F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui nilai spiritual dan moral *Pi'il Pesenggiri* serta unsurnya di masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi tentang nilai spiritual dan moral *Pi'il Pesenggiri* serta unsur falsafah hidup lainnya di masyarakat pekon Tanjung Kemala dan penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di masyarakat, khususnya

---

<sup>15</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 54

masyarakat Lampung yakni Pekon Tanjung Kemala, Kecamatan Bangkunt, Kabupaten Pesisir Barat.

## G. Metode Penelitian

Metodelogi penelitian pada dasarnya adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian.<sup>16</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Tabrani, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia, sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kualitatif dengan positivisme. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (naturalistic) bukan hasil perlakuan (treatmet) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Bangir Manan, *Revormasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h.8.

<sup>17</sup>Sugiono, *Op.Cit.* h. 8

<sup>18</sup>Tabrani ZA, *Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014) h. 81

## 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau yang sering disebut juga *field research*. Atau juga dikatakan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>19</sup> Penelitian ini difokuskan pada hasil pengamatan dan interview dengan cara mengamati aktifitas dan kegiatan-kegiatan masyarakat atau menanyakan bagaimana makna dan hakikat *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat Pekon Tanjung Kemala.

### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif filosofis, yakni penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

## 2. Pendekatan Keilmuan

Pendekatan keilmuan yang digunakan adalah pendekatan antropologi pendidikan karena skripsi ini mengangkat tema budaya tentang budaya *Piil Pesenggiri* sebagai nilai dan pandangan hidup Masyarakat Lampung.

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 60

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud peneliti adalah subyek dari mana data diperoleh apabila peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>20</sup> Sehingga mampu membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh tentang nilai-nilai spiritual dan moral Piil Pesenggiri di masyarakat Pekon Tanjung Kemala. Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber primer

Sumber Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti dalam sebuah penelitian atau pengamatan. Adapun Sumber primer dalam penelitian ini adalah Interview (wawancara) langsung kepala desa, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt, Kabupaten Pesisir Barat yang dianggap dijadikan sumber informasi.

#### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>21</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini, di dapat melalui buku-buku dan literatur-literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2002) h.78

<sup>21</sup>Sugiono *Op. Cit.* h.107.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya.<sup>22</sup> Agar data yang diperoleh dapat valid dan akurat maka penyusun menggunakan beberapa teknik penelitian, diantaranya:

##### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diamati, berikut ini dua cara observasi:

##### 1) Observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan observer dengan ikut mengambil bagian

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 309

dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Yaitu dengan cara berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi. Observasi berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi. Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan.

## 2) Observasi sistematis dan observasi non sistematis.

Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistematis.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian observasi diatas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat di Pekon Tanjung Kemala untuk mencari data mengenai keadaan, kondisi, situasi, dan kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut.

---

<sup>23</sup>Margono, *Op.Cit.* h. 158-162.



b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>24</sup>

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik dengan responden atau mengadakan rapport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya. Untuk menciptakan kerjasama dan hubungan yang baik antara pewawancara dan responden dapat dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Partisipasi yaitu penerimaan dan keikutsertaan pewawancara dalam kegiatan responden sehingga tanya jawab berlangsung dalam suasana yang wajar.
- 2) Identifikasi yaitu pengenalan dan pendekatan diri pewawancara sehingga responden dirasakan sebagai teman atau orang seperjuangan yang memiliki cita-cita yang sama.
- 3) Persuasi yaitu sikap sopan dan ramah dalam bertanya.

Menumbuhkan keyakinan pada diri responden bahwa

---

<sup>24</sup>Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). h.

informasi yang akan disampaikan sangat penting sehingga harus dikemukakan secara lengkap dan sejujur-jujurnya.

Interview atau wawancara dapat dibedakan dalam dua jenis berikut ini:

1) Wawancara berstruktur.

Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada responden telah ditetapkan terlebih dahulu.

2) Wawancara tak terstruktur.

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Dalam metode pengumpulan data atau informasi, penulis melakukan tanya jawab sepihak atau sering disebut wawancara. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Dalam interview ini, penulis mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui interview guide (pedoman wawancara) sebagai acuan tentang masalah yang diteliti.

Alat-alat yang digunakan penulis dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan

*handphone* untuk merekam dan memfoto informan. Hal ini digunakan untuk mendapatkan bukti yang kuat sebagai pendukung argumentasi.

Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu bapak M. Binzen selaku kepala desa, bapak Hilman selaku tokoh Agama, bapak M. Rohimuddin selaku tokoh adat dan M. Syahrudin selaku tokoh masyarakat Pekon Tanjung Kemala.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini berupa catatan-catatan dan foto-foto kegiatan masyarakat dalam kesehariannya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>25</sup>

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan dokumentasi diatas, maka penulis perlu mengumpulkan data-data berupa letak geografis, kondisi

<sup>25</sup>Sugiono, *Op. Cit.* h. 329

<sup>26</sup>Basrowi, Suwardi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.158

masyarakat, sikap dan kepribadian dari masyarakat pekon Tanjung Kemala serta hal-hal lain yang berhubungan objek penelitian.

Jadi untuk mendapatkan dan melengkapi data-data yang diperoleh penulis memerlukan data-data tertulis yang berupa dokumentasi atau surat-surat seperti:

- 1) Keadaan masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.
- 2) Keadaan sarana dan prasarana masyarakat di Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.
- 3) Keadaan sosial dan keagamaan masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

#### 5. Metode Analisis Data

Setelah data-data dari penelitian ini dikumpulkan, maka perlu untuk menganalisis data. Metode analisis data adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Tujuan utama analisis data penelitian adalah untuk membuat data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan mampu dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam hal ini penulis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). h. 16.

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan di lapangan mengenai nilai-nilai spiritual dan moral Piil Pesenggiri di Pekon Tanjung Kemala, maka data tersebut akan diolah berdasarkan beberapa langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Menurut Miles & Huberman dalam buku Sugiyono mereka membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Display data yaitu penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, antar kategori flowchart dan sejenisnya, dan juga bisa dengan teks yang sifatnya naratif atau juga bisa berupa grafik, matrik, dan chart. Penyajian data yang dipilih penulis adalah dengan menggunakan tabel. Cara ini dianggap lebih sistematis dan lebih mudah dalam memahami data .

#### c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>28</sup>

#### 6. Triangulasi (keabsahan data)

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan moral *Piil Pesenggiri* di masyarakat Pekon Tanjung Kemala.

---

<sup>28</sup> Sugiono. *Op..Cit.* h. 341-345

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Spiritual dan Moral

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale`re* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>1</sup> Nilai merupakan bagian dari keyakinan yang menuntun seseorang dalam bertindak, menghargai tindakan atau dengan kata lain sebagai standar tingkah laku.

Nilai dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.<sup>2</sup> Nilai mengacu pada manusia atau pun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia

---

<sup>1</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h., 126-127

<sup>2</sup> Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991) h. 95



merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak, menurut Ratsh bahwa nilai mempunyai sejumlah indikator yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak

berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).<sup>3</sup>

Sumber nilai dalam kehidupan terbagi menjadi dua, yaitu nilai Illahi dan nilai Insani. Nilai Illahi adalah nilai yang ditetapkan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang berbentuk ketakwaan, keimanan, berbuat adi. Nilai Illahi ini sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat dipelajari. Sedangkan nilai Insani merupakan nilai yang berupa kesepakatan manusia yang telah ada dalam suatu masyarakat berdasarkan kebutuhan dan perkembangan jaman.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian nilai di atas nilai adalah suatu yang penting atau berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan yang diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktivitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakat.

---

<sup>3</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada cet. 3 2014), h. 56-57

<sup>4</sup> Muhaimin & Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya , 1993), h 111

## 2. Pengertian Spiritual

Spiritual merupakan konsep keseluruhan tentang spirit, yang berasal dari bahasa latin *spritus* yang berarti napas.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Spiritual merupakan rohani, batin, kejiwaan, moril jasmani, fisik materil.<sup>6</sup> Spiritual adalah kesadaran diri, dimana individu mengikutinya kemanapun kesadaran diri itu membawanya. Kesadaran diri ini mendorong individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan utuh.

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “*spirit* atau *murni*. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- b. “spirit” mengaju pada konsep bahwa semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar..<sup>7</sup>

Dalam terminologi Islam, konsep spiritualitas berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad yang mengandung

---

<sup>5</sup> Bunzan, Tony, *The Power of Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) h. xix

<sup>6</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 677

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada cet. 2. 2014),h. 81-83

praktik-praktik serta makna-makna spiritual. Al-qur'an maupun Sunnah mengajarkan beragam macam untuk meraih kehidupan spiritual yang tertinggi. Dalam sejarah Islam, aspek tradisi ini dikenal sebagai (jalan menuju Tuhan), yang sekarang lebih dikenal dengan tasawuf. Tasawuf bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi melalui sikap hidup yang baik. Hal ini menyangkut kesucian batin dari segala aspek, menjaga kejujuran, ketulusan, kesungguhan, kesederhanaan, kepedulian, serta kemampuan untuk mencari dan memahami substansi Islam dalam maknanya yang paling dalam.<sup>8</sup>

Dalam diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang diyakininya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Sebagai hamba Allah manusia diwajibkan beribadah dan mengabdikan kepada penciptanya, dalam arti dalam arti selalu tunduk dan taat terhadap segala perintah-Nya guna mengesakan dan mengenal-Nya. Ibadah yang dilaksanakan oleh manusia selaku hamba-Nya hendaknya pada sikap keikhlasan, tumbuh dari hati nurani, dan atas dasar kesadaran diri dan kebutuhan manusia itu sendiri.

Menurut Baharuddin, dalam konsep psikologi Islami ada istilah Al-Ruh, sebagai dimensi spiritual psikis manusia. Dimensi dimaksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam system organisasi jiwa manusia. Dimensi spiritual dimaksud adalah sisi jiwa

---

<sup>8</sup> Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2006) h. XII-XXII

yang memiliki sifat-sifat ilahiah (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.

Spiritualitas manusia di dalam Islam disebutkan banyak dalam Al-Qur'an seperti di atas yang kemudian diperkuat oleh firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Zaariyat:56)<sup>9</sup>

Konsep tersebut adalah dasar bertasawuf dalam Islam. Menurut Rasulullah SAW, setiap muslim hendaklah selalu menjalin hubungan yang menyatu dengan tuhan-Nya setiap saat. Sebab bagi muslim, setiap gerak anggota badan, panca indra, dan bahkan hati, adalah rangkaian pemenuh kewajiban ibadah kepada-Nya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku dan dapat diterima oleh semua orang yang sesuai dan bisa diterima dalam skala lokal, nasional, regional ataupun internasional. Artinya nilai-nilai spiritual yang dianut haruslah dapat diterima oleh seluruh penduduk bumi. Inilah yang dinamakan “nilai

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, ( Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012), cet ke I, h. 523

puncak” atau ultimate value, yaitu perinsip yang dapat diterima jiwa manusia yang memiliki fitrah tertinggi.

Nilai dan energi yang ditransformasikan tersebut adalah nilai luhur yang bersifat spiritual Illahiah seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Nilai-nilai ini tercipta karena manusia diciptakan oleh Allah yang memiliki sifat atau nilai yang ada pada Asmaul Husna yaitu sifat dan karakter agung milik Allah SWT. Setelah itu ditiupkan kepada manusia, maka sifat-sifat agung itu harus ditransformasikan dari alam ruh atau spiritual ke alam nyata, atau alam realitas..

### 3. Moral

Kata Moral berasal dari kata bahasa Latin mos, bentuk jamaknya mores, bahasa Inggrisnya moral diserap kedalam bahasa Indonesia tanpa perubahan, yang juga berarti adat kebiasaan.<sup>10</sup>

Moral bersifat kodrati, artinya sejak diciptakan Tuhan, manusia sudah dibekali dengan sifat-sifat baik, jujur dan adil. Moral bersifat asasi, yaitu sifat yang diturunkan Tuhan kepada manusia agar selalu berbuat baik, jujur, adil, dan itu adalah benar serta bermanfaat bagi pelaku pelaku sendiri dan bagi orang lain (masyarakt tempat dia hidup).

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sisitem nilai ini terkandung dalam ajaran

---

<sup>10</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2011) h. 68-69

berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.<sup>11</sup>

Standar moral manusia saat ini banyak yang ditentukan oleh tingkat perkembangan sosialnya, intelegensinya, dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Oleh karena itu problem moral bukan sekedar masalah moral itu sendiri, melainkan menyangkut persoalan sosial, ekonomi, dan politik juga.

Moralitas adalah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan, tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.<sup>12</sup> Oleh sebab itu seseorang yang bermoral merupakan orang yang senantiasa tertuntun dalam tingkah laku yang baik dan menjauhi dari tingkah laku yang buruk.

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, ilmu moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan insani, moral adalah ilmu yang praktis.<sup>13</sup> Nilai moral sesungguhnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus berkaitan dengan

---

<sup>11</sup> Asri Budiningsih, C., *Pembelajaran Moral* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 24-25

<sup>12</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 03

<sup>13</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual, (Pola Dasar Filsafat Moral)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 13

nilai-nilai yang lain. Setiap nilai dapat memiliki kualitas moral bila ia diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Misalnya, kesetiakawanan adalah suatu nilai moral dan nilai ini akan mendapatkan makna jika diterapkan pada nilai manusiawi.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan melaksanakan hidup bermoral niscaya seseorang akan selamat dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

## **B. Piil Pesenggiri**

Kebudayaan suatu bangsa merupakan indikator dan mencirikan tinggi atau rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. kebudayaan tersebut dibangun oleh berbagai unsur, seperti bahasa sastra dan aksara, kesenian dan beberapa sistem yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa.

Kebudayaan Nasional kita dibangun atas berbagai kebudayaan daerah yang beragam warna dan corak, sehingga merupakan suatu rangkaian yang harmonis dan dinamis, oleh karena, tidak disangkal bahwa bahasa, sastra, aksara daerah, kesenian dan nilai-nilai budaya daerah merupakan unsur penting dari kebudayaan yang menjadi rangkaian kebudayaan nasional.

Nilai-nilai dan ciri budaya keperibadian bangsa merupakan faktor strategis dalam upaya mengisi dan membangun jiwa, wawasan dan semangat bangsa Indonesia sebagaimana yang tercermin dalam nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

---

<sup>14</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.143-147



Kebudayaan masyarakat Lampung yang merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus sebagai aset nasional yang memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku warganya.

Masyarakat Lampung dalam sistem adat terbagi dalam dua kelompok adat, yaitu kelompok masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, dan kelompok masyarakat Lampung yang beradat saibatin. Masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin memiliki banyak keragaman budaya, dimana kebudayaan sendiri adalah hasil budaya atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat. Menurut Sutrisno dan Rita Hanafie yang dikutip Baharudin antara manusia, masyarakat dan kebudayaan ada koneksitas yang erat. Tanpa masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang, tanpa manusia tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa manusia tidak mungkin ada masyarakat.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu, maka daerah Lampung disebut Sai Bumi Ghuwam Jughai yang berarti satu daerah (Bumi) dihuni oleh dua kelompok masyarakat beradat Pepadun dan kelompok masyarakat Saibatin. Selain itu masyarakat Lampung dalam bahasanya terbagi dalam dua dialek, yaitu ada yang berdialek “A” dan ada yang berdialek “O”. Dialek “A” dominan digunakan oleh masyarakat beradat saibatin dan sebagian beradat pepadun, sedangkan dialek “O” dominan digunakan oleh masyarakat Lampung beradat pepadun.

---

<sup>15</sup> M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 63

Masyarakat Lampung baik yang beradat *Pepadun* maupun yang beradat *Saibatin*, mempunyai sistem falsafah hidup. Filsafat hidup masyarakat Lampung yang terkenal adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

Masyarakat Lampung Pepadun menyebut falsafah hidupnya dengan *Piil Pesenggiri*, *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Sedangkan Lampung Sabatin Menyebutnya dengan *Bupil Bupesenggiri*, *Khopkhama delom bekehja*, *Bepudak Waya*, *Tetangah tetangah*, *Khepot delom Mufakat*.<sup>16</sup>

Secara keseluruhan *Piil Pesenggiri* dapat dirangkai menjadi sebagai berikut: Bila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (*Nemui Nyimah/ Bupudak waya*), pandai-pandailah bergaul (*Nengah Nyappur/ Tetengah Tetangah*), rajinlah bekerja hingga berprestasi dan berprestise, (*Juluk Adek/ Khopkham delom Bekehja*), itulah perinsip dan itulah harga diri itu (*Bupuil Pesenggiri*).<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa antara dua versi kelompok adat Pepadun dan adat Saibatin ternyata tidak memiliki perbedaan yang menonjol mengenai *Piil Pesenggiri*, hanya saja pada logat adan aksen ucapannya berbeda satu sama lain. Tetapi pada umumnya kosa katanya banyak yang sama.

Maka dari itu dapat dijelaskan satu persatu mengenai *Piil Pesenggiri* dan unsur-unsur lainnya, sebagai berikut:

<sup>16</sup> Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Bandar Lampung: Dikbud, 1996). h. 18

<sup>17</sup> Himyari Yusuf, Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, ( Babdar Lampung : Harakindo Publishing cet. 1 2013, h 111

### 1. *Piil Pesenggiri/ Bupil Bupesenggiri*

*Pill Pesenggiri* yaitu falsafah hidup masyarakat daerah Lampung yang muncul berdasarkan kesadaran sepenuhnya setelah memahami akan adanya ancaman baik Eksternal maupun internal untuk mempertahankan eksistensi, di situlah maka dipandang perlu adanya kesepakatan-kesepakatan tentang adanya nilai-nilai luhur untuk di patuhi bersama-sama karena menyangkut baik, buruk, benar, salah, indah dan tidak indah.<sup>18</sup>

Menurut Hilman Hadi Kusuma dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, menjelaskan bahwa istilah *Piil Pesenggiri* memiliki arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan *Piil Pesenggiri* mengandung arti nilai harga diri, jadi arti singkat dari *Piil Pesenggiri* adalah rasa harga diri.<sup>19</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan dalam bab pembahasan yang berbeda, bahwa istilah *Piil Pesenggiri* berasal dari kata *Fiil* dalam bahasa Arab yang berarti perbuatan atau perangai, dan kata *Pesenggiri* yaitu pahlawan perlawanan rakyat Bali Utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar dari Palembang, dalam peperangan ini Pasuggiri pantang menyerah, sampai ia ditangkap dan dibunuh oleh Arya Damar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Efendi Sanusi, *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h 10

<sup>19</sup> Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, h. 15

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 119.

Himyari Yusuf yang mengutip dari buku yang ditulis oleh Maria, menjelaskan istilah *Piil Pesenggiri* berasal dari bahasa Arab yaitu *Fi'il* yang berarti perbuatan atau perilaku dan *Pesenggiri* memiliki makna bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban.<sup>21</sup>

Dan Julia Maria yang dikutip Iswatiningsih mengatakan bahwa falsafah hidup *Pill Pesenggiri* merupakan falsafah hidup yang bersedikam adat dan menjadi ikut serta terpelihara dengan baik serta adat Lampung ditata secara baik. Falsafah hidup *Pill Pesenggiri* juga merupakan sumber inspirasi bagi seluruh kegiatan hidup masyarakat Lampung.<sup>22</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa makna dari *Piil Pesenggiri* adalah demi mempertahankan suatu kehormatan diri, maka seseorang harus memiliki harga diri agar mampu hidup sejajar dengan yang lainnya, dimana pemahaman dari harga diri ini ialah rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*Pesenggiri*) dalam membela kebenaran, bekerja keras, berani dan pantang menyerah dalam membela kebenaran.

Makna dari *Piil Pesenggiri* yaitu keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban. *Pill Pesenggiri* dalam arti harfiahnya memang merupakan rasa punya harga diri, namun tidak berarti hal ini harus menyebabkan seseorang mudah bersikap yang

<sup>21</sup>Himyari Yusuf, Himyari Yusuf, *Op.Cit*, h 111

<sup>22</sup> Iswatiningsih, *Falsafah Masyarakat Lampung*, (Bandar Lampung Skripsi IAIN Lampung, 1995), h 7

tidak wajar, seperti mudah marah atau mungkin bersikap sombong dan sebagainya.<sup>23</sup>

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memiliki kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai-nilai positif kehormatan diri sendiri dan orang lain, yaitu sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, sedangkan jika hidup egoisme dan berlebihan dalam mengagungkan kemampuan diri sendiri atau sombong merupakan gambaran tentang rendahnya harga diri atau runtuhnya kehormatan diri.

Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT. dan harus bisa mengendalikan hawa nafsunya, karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.

Jadi *Piil Pesenggiri* merupakan sikap memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

## 2. *Bejuluk Beadek/ Khopkhama delom bekehja*

*Bejuluk Beadek/ Khopkhama delom bekehja* secara etimologi berasal dari kata *Juluk* dan *Adek*. *Bejuluk* artinya mempunyai nama dan

---

<sup>23</sup> Abdurrahman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Mego Pa' Tulanmg Bawang* (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010), h, 29

*Adek* artinya mempunyai gelar.<sup>24</sup> Makna dalam unsur ini yaitu, keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan tatakrama yang sebaik-baiknya.<sup>25</sup>

Secara esensial *Bejuluk Adek* merupakan identitas dan jati diri masyarakat Lampung, dan itu harus dipertanggungjawabkan secara lahir dan batin, material dan spiritual. Bagi orang yang sudah memiliki Juluk dan Adek haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.<sup>26</sup>

Tingkatan kedudukan adat dalam adat Lampung Pepadun/ Saibatin dari yang tertinggi sampai yang terendah, yaitu :

- 1) *Stan/ Suttan*
- 2) *Tuan/ Khaja*
- 3) *Minak/ Batin*
- 4) *Ngedikou/ Khadin*
- 5) *Pengiran/ Minak*
- 6) *Rajou/ Kemas*
- 7) *Ratu/ Mas*<sup>27</sup>

Dalam tingkatan *bejuluk beadek* memiliki kedudukan masing-masing dari tertinggi hingga yang terendah. Kandungan nilai-nilai

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 124

<sup>25</sup> Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: Madani Press 2000), h. 76

<sup>26</sup> Himyari Yusuf, *Kalam : Jurnal (Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung)*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2016), Volume 10, h.183

<sup>27</sup> Teguh Yudiansyah, *Makna Gelar Adat Lampung Saibatin*, Skripsi (UIN Lampung:: Bandar Lampung, 2017), h. 6

yang terdapat di *bejuluk adek* tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yaitu yang terdapat dalam surat Ar-Rad ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu Kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Rad:11)*<sup>28</sup>

Kaitannya dengan *bejuluk adek* adalah kejelasan identitas dan jati diri seseorang dalam berjuang meningkatkan taraf hidupnya. Seseorang yang telah memiliki *adek* (gelar) atau identitas ia harus berjuang secara berkesinambungan untuk mempertahankan dan meningkatkan hidupnya dalam segala aspek. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai ke-Tuhanan, nilai religiusitas, nilai moralitas, dan nilai intelektualitas kemudian nilai-nilai tersebut teraktualisasi secara konkret dalam kehidupan ummat manusia.<sup>29</sup>

Jadi seseorang yang mempunyai *adek* (gelar) akan dihormati dan mendapat kepercayaan dari masyarakat, dan yang lebih penting lagi dia akan mendapat ridha Allah SWT. apabila dengan *adek* (gelar) tersebut dia mampu menjaga menjaga kehormatan dirinya dengan berperilaku baik, dan menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya.

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, ( Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012), cet ke I, h 249

<sup>29</sup> Himyari Yusuf, *Op. Cit.* h, 129

### 3. *Nemui Nyimah/Bepudak Waya*

Masyarakat Lampung menyebutnya dengan sebutan *Nemui Nyimah*. *Nemui Nyimah* merupakan unsur kedua dalam *Pill Pesenggiri*, secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *Nemui* artinya menerima tetamu, *Nyimah* artinya memberikan sesuatu tanpa pamrih, dapat juga dikatakan royal.<sup>30</sup> Makna dalam unsur ini yaitu, keharusan berlaku hormat dan sopan terhadap semua anggota masyarakat, tolong menolong dan menghormati tetamu.<sup>31</sup>

Dari sudut pandang sosial logis, *Nemui Nyimah* adalah suatu sikap pergaulan hidup yang memungkinkan orang lampung hidup berbaur dengan masyarakat yang ada disekitarnya.<sup>32</sup>

Kandungan nilai-nilai yang terdapat di *Nemui Nyimah* tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam Q.S : An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan pasangan (isterinya); dan dari keduanya Allah*

<sup>30</sup> Abdurrachman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Op. Cit*, h, 31

<sup>31</sup> Al-Chaidar, *Op. Cit*, h, 76

<sup>32</sup> Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, h. 20



*memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturrahim). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.(Q.S. An-Nisa: 1)*<sup>33</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa silatuhrami itu sangat penting jika dibanding amalan yang lainnya, karena silatuhrami itu memiliki banyak manfaat:<sup>34</sup> diantaranya:

- 1) Diperluaskan Rezekinya dan dipanjangkan umurnya
- 2) Mendapatkan Ridho Allah SWT
- 3) Disenangi oleh manusia
- 4) Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan
- 5) Mempererat dan memperkuat tali persaudaraan
- 6) Terhindar dari susahnya pertolongan
- 7) Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebaikannya (suka bersilatuhrami) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.
- 8) Disenangi oleh manusia dan membuat setan dan iblis marah.

Dalam *Nemui Nyimah* terdapat Nilai kebersamaan dan kesamaan dari nilai ini menurunkan keakraban dan kerukunan yang berdasarkan

---

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, ( Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012), cet ke I, h 77

<sup>34</sup>Sufa'at Mandur, *Indeks Hadis*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2009), h. 95

nilai religius dan dikonkretisasikan melalui keharusan menjalin silaturahmi.<sup>35</sup>

Berdasarkan makna dan unsur budaya *Nemui Nyimah* tersebut diatas, maka dapat ditegaskan kembali bahwa sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus bangsa untuk menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Nemui Nyimah*, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan terhadap sesama.

#### 4. *Nengah Nyappur/ Tetangah-Tetangah*

Masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin menyebutnya dengan sebutan *Nengah Nyappur/ Tetangah-Tetangah* merupakan unsur ketiga dalam *Pill Pesenggiri*. *Nengah Nyappur* terdiri dari dua kata yaitu *Nengah* yang berasal dari kata benda menjadi kata kerja *tengah* berarti berada di tengah. *Nyappur* yang berasal dari kata benda *Cappur* menjadi kata kerja *Nyappur* berarti baur atau berbaur. *Nengah Nyappur* berarti sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi. Dalam hidup bermasyarakat terbuka dengan lingkungan dan ramah dalam pergaulan.<sup>36</sup> Makna dalam unsur ini yaitu, keharusan untuk bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan mengemukakan pikiran dan pendapat dalam bentuk musyawarah

<sup>35</sup> Himyari Yusuf *Op. Cit.*, h. 134

<sup>36</sup> A. Fauzi Nurdin, *Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 299

mufakat.<sup>37</sup>

Kata-kata *Nengah Nyappur* itu sendiri juga mengandung makna sanggup berjuang dalam mengatasi berbagai problem kemasyarakatan yang luas, oleh karena itu seseorang yang harus tampil kepermukaan tentunya harus memiliki kemampuan atau kualitas yang tinggi terutama kemampuan dalam bidang material dan spiritual, intelektual dan moral.<sup>38</sup>

Kandungan nilai-nilai yang terdapat di *Nengah Nyappur* tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah : Al-Hujarat : 13 :



Artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.*

<sup>37</sup> Al-Chaidar, *Op.Cit.* h. 76

<sup>38</sup> Himyari Yusuf, *Op. Cit.* h. 135

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*

(Q.S.Al-Hujarat : 13)<sup>39</sup>

Ayat diatas menjelaskan keharusan untuk berbaaur, Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka satu dengan yang lain saling mengenal. Perbedaan agama, budaya, suku, dan khas jangan jadikan permasalahan jadikan kesatuan. Di dalam *Nenggah Nyappur* terdapat nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai intelektualitas, nilai sosialitas, nilai moralitas dan nilai solidaritas, yang didorong oleh kesadaran nilai religiusitas-spiritualitas.<sup>40</sup>

Bahwa nilai yang terkandung dalam *Nenggah Nyappur/ Tetangah-Tetangah* yaitu, *Nilai Kehidupan* yang didalamnya ada nilai sosial dan terkait dengan prinsip kebersaan dan kesamaan, *Nilai Moralitas* yang menimbulkan keharmonisan, *Nilai solidaritas* yang didorong oleh kesaadaran ko-eksistensi dan *Nilai religiusitas-spiritualitas* yang terkait dengan dorongan hati nurani yang bersumber dari kehendak Tuhan.

##### 5. *Sakai Sambayan/Khepot delom Mufakat*

Masyarakat Lampung Pepadun maupun Saibatin menyebutnya dengan sebutan *Sakai Sambayan/Khepot delom Mufakat* merupakan unsur ketiga dalam *Pill Pesenggiri*, Fauzie nurdin menjelaskan *Sakai* berarti memberi sesuatu kepada seseorang atau sekelompok berbentuk benda atau jasa, tetapi mengharap balasan. Sambaian berarti memberi

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, ( Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012), cet ke I, h 515

<sup>40</sup>Himyari Yusuf, *Op. Cit.* h. 134

sesuatu kepada seseorang atau kelompok orang berbentuk benda dan jasa secara khususnya dengan tidak mengharapkan balasan atau imbalan. *Sakai Sambayan* bermakna suka tolong menolong atas dasar kebersamaan baik dengan saudara, tetangga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Makna yang terkandung dalam unsur ini keharusan berjiwa sosial, gotong royong, berbuat baik terhadap sesama manusia dengan mengharapkan jasa atau tidak.<sup>42</sup>

Bagi masyarakat Lampung, sakai sambayan sebagai kedudukan prinsip nilai pedoman masyarakat lampung dalam kegiatan kemasyarakatan, dan fungsi sakai sambayan bagi masyarakat Lampung dapat dimanfaatkan untuk melahirkan konsep keadilan sosial yang benar-bener berakar dalam kehidupan masyarakat sebagai sosialisasi bersama untuk pencegahan terjadinya konflik Suku, Agama dan Lain-lain.<sup>43</sup>

Kandungan nilai-nilai yang terdapat di Sakai Sambayan tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yaitu yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>41</sup> A. Fauzi Nurdin, *Op. Cit.* hlm. 301

<sup>42</sup> Al-Chaidar, *Op. Cit.* hlm. 76

<sup>43</sup> Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.* hlm. 23

Artinya :

*"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya"* (Q.S. Al-Maidah ayat 2)<sup>44</sup>

Allah SWT mengajak untuk saling Tolong menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridho Allah, sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Bahwasannya ridho Allah dan Ridho manusia, sesungguhnya kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. Dalam *Sakai Sambayan* terdapat nilai Moralistas, (akhlaqul karimah) dan nilai kehidupan yang mencakup semua nilai yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan hidup manusia, Nilai Individualisme dan sosial, Nilai intelektual dan material.<sup>45</sup>

Jadi dapat ditegaskan kembali bahwa Sakai Sambayan adalah sikap saling tolong menolong, merupakan hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seseorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. untuk terciptanya hubungan baik dalam masyarakat, setiap orang harus memiliki sikap tolong menolong dalam hal kebaikan atau ketakwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, ( Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012), cet ke I, h 106

<sup>45</sup>Himyari Yusuf, *Op. Cit.* h. 144

Dari penjelasan unsur-unsur falsafah hidup orang Lampung diatas penulis lebih menekankan unsur yang pertama yaitu pada *Piil Pesenggiri*. Unsur *Piil Pesenggiri* adalah demi mempertahankan suatu kehormatan diri, maka seseorang harus memiliki harga diri agar mampu hidup sejajar dengan yang lainnya, dimana pemahaman dari harga diri ini ialah rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*Pesenggiri*) dalam membela kebenaran, bekerja keras, berani dan pantang menyerah dalam membela kebenaran.

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memiliki kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai-nilai positif kehormatan diri sendiri dan orang lain, yaitu sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, sedangkan jika hidup egoisme dan berlebihan dalam mengagungkan kemampuan diri sendiri atau sombong merupakan gambaran tentang rendahnya harga diri atau runtuhnya kehormatan diri untuk itu setiap individu harus memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2011
- Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Abdurrahman Sarbini dan Abu Thalib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*. Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, *Silaturahmi*, Riyadh: al-Maktabah al-Syamilah, 2011
- Abuddin Nata, M.A, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : RajaGrafindo Persada 2014
- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Ahmad Zarkasi, *Islam dan Budaya Lampung* Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014
- Al Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, Jakarta: Madani Press, 2000
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindPersada 2006
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada cet. 2. 2014),
- Asri Budiningsih, C., *Pembelajaran Moral* Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Bangir Manan, *Revormasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h.8.
- Basrowi, Suwardi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Bunzan, Tony, *The Power of Spiritual Inteligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual, (Pola Dasar Filsafat Moral)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Burhanuddin Salam, *Etika Sosial* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Efendi Sanusi, *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996



- Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, Bandar Lampung: CV. Arian Jaya, 1996
- Fauzi Nurdin, *Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, Yogyakarta: Gama Media, 2009
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Bandar Lampung: Dikbud, 1996
- Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, Babdar Lampung : Harakindo Publishing cet. 1 2013
- , Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung, *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, Vol 10. No.183 2016
- Idrus Ruslan. Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik, *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*. Vol. I NO.5.2016
- Iswatiningsih, *Falsafah Masyarakat Lampung*, Bandar Lampung Skripsi IAIN Lampung, 1995
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012
- M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muhaimin & Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya* :Bandung: Trigenda Karya , 1993
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2012
- Nana Syaodih S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indosesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2006
- Sabaruddin S.A, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir* Jakarta: Buletin Way Lima Manjau 2012

Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*, Jakarta:al-Kitab Islamiyyah, 2002, h. 249

Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, h. 95

Sufa'at Mandur, *Indeks Hadis*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2009

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek* Jakarta: RinekaCipta, 2002 h.78

Sutarjo Adisusilo,J.R, *Pemebelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: RajaGrafindo Persada cet. 3 2014

Tabrani ZA, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014 h. 81

Teguh Yudiansyah, *Makna Gelar Adat Lampung Saibatin*, Skripsi UIN Lampung:: Bandar Lampung, 2017

W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, CV Pustaka Grafika 1999

Zubaedi, *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012

